

PEWARNAAN KAIN BATIK DENGAN BAHAN ALAMI KULIT RAMBUTAN

Mei Riski Putri Hasibuan¹⁾, Sri Wiratma²⁾

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Medan

Meiriskihhasibuan@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of describing how the process of making natural batik dyes from rambutan skin and analyzing the results of batik coloring from natural rambutan skin. In the research method to find out how the results and influence of how long the soaking of the color solution can produce color and also find out how the process of making natural dyes is, researchers use Descriptive Qualitative research methods. After collecting data through observation research instruments, and documentation. Making natural colors in batik must be done carefully and correctly, the results showed that the process greatly affects the final result of coloring. The results obtained at a period of 5 hours, 10 hours, and 15 hours and 3 different fixations, namely Lime, Alum and Conifer, so that the results become a color difference which turns out to have little effect on the results obtained, the researcher concludes that even if the fabric is soaked in color solution for 15 hours and above, the results obtained will remain the same, based on the density of the color that will be obtained. The natural color produced from rambutan skin extract in lime and alum fixation becomes light brown, then in arbor fixation it becomes dark brown which resembles gray.

Article History

Submitted: 16 Juli 2024

Accepted: 23 Juli 2024

Published: 24 Juli 2024

Key Words

Coloring, Rambutan Peel, Lime, Alum and Arbor Fixation.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan pewarna batik alami dari kulit rambutan dan menganalisis hasil pewarnaan batik dari bahan alami kulit rambutan. Dalam metode penelitian untuk mengetahui bagaimana hasil dan pengaruh dari seberapa lama perendaman larutan warna yang dapat menghasilkan warna dan juga mengetahui bagaimana proses pembuatan pewarna alami tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui instrumen penelitian observasi, dan dokumentasi. Pembuatan warna alami pada batik harus dilakukan dengan teliti dan benar, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sangat berpengaruh pada hasil akhir dari pewarnaan. Hasil yang diperoleh pada jangka waktu 5 jam, 10 jam, dan 15 jam dan 3 Fiksasi yang berbeda yaitu Kapur, Tawas dan Tunjung, sehingga hasilnya menjadi perbedaan warna yang ternyata tidak begitu berpengaruh pada hasil yang di dapatkan, peneliti menyimpulkan bahkan jika kain direndam dalam larutan warna 15 jam keatas, hasil yang didapatkan akan tetap sama, berdasarkan kepekatan warna yang akan didapatkan. Warna alami yang dihasilkan dari ekstrak kulit rambutan pada Fiksasi kapur dan tawas menjadi warna coklat terang, kemudian pada Fiksasi tunjung menjadi coklat tua yang menyerupai abu-abu.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Juli 2024

Accepted: 23 Juli 2024

Published: 24 Juli 2024

Kata Kunci

Pewarnaan, Kulit Rambutan, Fiksasi Kapur, Tawas dan Tunjung

PENDAHULUAN

Istilah “batik” secara etimologis berasal dari kata “ambatik” dalam bahasa Jawa. Istilah “Amba” berarti kain yang luas, sedangkan kata kerja bahasa Jawa “matik” yang berarti “membuat atau menulis titik-titik pada kain” adalah kata benda “matik”. Batik merupakan salah satu tekstil yang mengalami serangkaian proses. Menurut Dena (2022), awalnya malam diaplikasikan pada

kain dengan menggunakan alat canting atau stamping. Selanjutnya, kain diwarnai dengan cara diseka atau dicelup, kemudian ditarik dan ditiriskan untuk mencegah pengeringan akibat sinar matahari langsung.

Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berarti menulis. Menurut Nurainun (2018), batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin malam. Teknik membatik sendiri telah dikenal sejak ribuan silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari Sumeria dan dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka dan Iran. Selain di Asia batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian batik yang paling terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia terutama dari Jawa. Mungkin dikarenakan proses pembuatan yang rumit serta desain yang spesifik.

Batik mewakili identitas budaya masyarakat Indonesia yang berkembang secara dinamis. Evolusi batik sebagai salah satu bentuk seni budaya Indonesia terjadi secara bertahap. Di Indonesia, motif pada selembar kain melambangkan suatu gambar yang mempunyai makna budaya dan filosofis.

Pada zaman dahulu, batik dibuat dengan menggunakan pewarna alami yang berasal dari jenis tumbuhan Indonesia yang melimpah, antara lain umbi-umbian, daun, batang, biji-bijian, kulit biji, dan bunga, selain getah akar, kulit buah, kayu pohon, umbi-umbian, biji-bijian, dan batang. Memasukkan komponen tambahan, seperti abu sebagai pengganti natrium karbonat dan lumpur sebagai pengganti garam. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, pewarna batik juga semakin berkembang, khususnya varian pewarna kimia (sintetis) yang memiliki warna cerah dan lebih mudah diaplikasikan pada kain semakin banyak jumlahnya. Sejak masa itu hingga awal abad ke-20, setiap proyek pembatikan dilakukan dengan batik tulis. Kemudian, diperkirakan produksi batik cap di Indonesia dimulai sekitar tahun 1920, setelah Perang Dunia I. Seiring dengan kemajuan teknologi hingga saat ini, pencetakan telah dimasukkan ke dalam batik modern agar lebih mudah digunakan dan untuk memastikan bahwa beragam motif tidak akan hilang, selalu mewujudkan konsep filosofis dalam setiap pola, seperti yang diungkapkan Kina (2013).

Batik dibedakan berdasarkan dua ciri yang berbeda menurut Dena (2022) yaitu batik tradisional dan batik kontemporer. Batik tradisional memiliki makna dan makna simbolis pada setiap motifnya, sedangkan batik modern biasanya tidak terstruktur dan tidak memiliki makna. Begitu pula dengan batik kontemporer yang menggunakan warna-warna yang lebih bersifat eksperimental.

Tanpa diketahui masyarakat umum terdapat berbagai macam teknik produksi batik, seperti batik cap dan batik tulis. Pewarna batik dapat diformulasikan menggunakan bahan sintetis (pewarna kimia) atau bahan alami. Pewarna alami adalah pewarna yang berasal dari sumber alami dan menjalani proses minimal; Namun, proses pembuatannya cukup lama. Namun berbeda dengan pewarna sintetis (pewarna kimia) yang bersifat merugikan lingkungan, pewarna alami bersifat ramah lingkungan.

Seringkali para perajin batik salah membuang limbah yang telah diaplikasikan pada kain batik; kecacauan yang diakibatkannya dibuang begitu saja, tanpa mempertimbangkan potensi konsekuensi dan dampak buruk dari tindakan mereka. Limbah tersebut berpotensi menimbulkan berbagai penyakit dan mengeluarkan bau busuk. Penggunaan pewarna kimia dalam proses pewarnaan batik menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan, khususnya sampah yang dihasilkan setelah tahap pengenceran.

Limbah industri tekstil yang mengandung pewarna sintetis yang tidak diolah dengan baik dan dibuang ke sungai menyebabkan pencemaran dan menjadikan air tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Karena sampah tekstil kimia dapat merembes ke sumber air warga, khususnya sumur yang digali puluhan meter di bawah tanah, air minum akhirnya terkontaminasi. Kontak yang terlalu lama dengan pewarna sintetis ini dapat menyebabkan penyakit sistemik.

Pewarna alami berfungsi sebagai alternatif pengganti pewarna kimia atau sintetis dalam proses pembuatan batik. Seiring dengan kemajuan pemahaman ilmiah mengenai sektor kesehatan, semakin jelas bahwa penggunaan pewarna kimia dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan. Khususnya bagi individu yang terlibat langsung dalam proses pembuatan pakaian batik, lingkungan, dan pengguna.

Oleh karena itu, para peneliti berupaya untuk mengurangi jumlah tenaga kerja kimia yang diperlukan untuk produksi batik, meskipun terdapat fakta bahwa banyak perajin batik tetap menggunakan pigmen kimia dengan alasan untuk meningkatkan fungsinya. Pemanfaatan pewarna alami batik dapat secara efektif memitigasi dampak buruk limbah yang sudah ada. Pemanfaatan pewarna alami batik memberikan segudang manfaat, antara lain ramah lingkungan, ketersediaan, dan mampu mencerahkan para perajin batik.

Zat pewarna yang berasal dari tumbuhan dapat diolah antara lain seperti buah, akar pohon, batang pohon, kulit kayu, dahan, dedaunan, bunga, umbi-umbian, buah-buahan, dan lain-lain. Meskipun pewarna alami mungkin berasal dari berbagai sumber, namun kesesuaiannya untuk aplikasi tekstil masih terbatas. Seluruh proses pembuatannya memakan waktu, dimulai dengan pencarian bahan dan diakhiri dengan ekstraksi bahan alami. Warna yang diperoleh mungkin berbeda karena penggunaan bahan fiksatif dan waktu pengaplikasian yang berbeda. Selain itu, warna kimia dicirikan oleh kurangnya kecerahan, yang merupakan kelemahan paling menonjol dari warna alami.

Bahan pewarna yang berasal dari tumbuhan, termasuk namun tidak terbatas pada buah, akar pohon, batang pohon, dan kulit kayu, cabang, daun, bunga, umbi, dan buah, dapat diolah. Meski pewarna alami bisa berasal dari apa saja, namun tidak semua tumbuhan cocok digunakan pada tekstil. Prosedur pembuatannya cukup memakan waktu, dimulai dari pencarian bahan hingga ekstraksi bahan alami. Warna yang dihasilkan dapat bervariasi; berbagai bahan fiksatif dan waktu penerapan akan menghasilkan warna yang berbeda; dan kelemahan paling signifikan dari warna alami adalah kurangnya kecerahan yang ditunjukkan oleh warna kimia.

Pewarnaan kulit rambutan terutama disebabkan oleh senyawa-senyawa kimia dalam buah tersebut. Kulit rambutan biasanya memiliki warna merah atau kuning, tergantung pada varietasnya. Warna tersebut berasal dari pigmen-pigmen alami dalam buah tersebut, termasuk *Anthocyanin*. *Anthocyanin* adalah pigmen flavonoid yang banyak ditemukan pada buah-buahan berwarna merah, ungu, atau biru. Kandungan anthocyanin dalam kulit rambutan dapat bervariasi tergantung pada jenis dan kematangan buah.. Kulit rambutan mengandung pigmen *Anthocyanin* yang dapat diekstraksi untuk dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami seperti yang diungkapkan Danang (2014). Kondisi lingkungan, seperti sinar matahari dan suhu, juga dapat memengaruhi pewarnaan kulit rambutan. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi dengan genetika dan komposisi kimia buah untuk membentuk warna kulit yang akhirnya terlihat. Perubahan warna kulit juga dapat menjadi indikator kematangan buah dan dapat digunakan sebagai petunjuk ketika memilih rambutan yang siap dikonsumsi.

Upaya untuk meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan karena bahan pewarna tekstil sintesis, maka perlu solusi berupa bahan pewarna tekstil yang ramah lingkungan sehingga lingkungan tidak tercemar. Menurut Purwanto (2018), bahan dari alam tentunya merupakan alternatif yang sangat baik untuk dijadikan pewarna tekstil, karena tidak memiliki efek samping yang berbahaya bagi lingkungan. Alternatif yang tidak beracun, dan mudah tergedarasi dengan cara yang ramah lingkungan termasuk pewarna alami.

Media kain pada proses pewarnaan penelitian ini adalah kain katun yang berasal dari serat kapas yang memiliki gugus hidroksil seperti ungkapan Pujilestari (2014), yang kekuatannya bertambah pada kondisi kelembaban relatif (RH) 95% dengan menyerap air sebanyak 27% dari beratnya sendiri dan lebih baik jika dibandingkan dengan serat sutera. Penggunaannya banyak pada industri tekstil di Indonesia.

Beberapa kendala dalam penggunaan zat warna dari tumbuhan, yaitu proses pewarnaan memerlukan waktu 5 - 6 hari, bahan baku yang mahal, warna yang dihasilkan monoton (biru dan coklat), dan ketahanan warna pada kain seperti ungkapan Rosyida & Zulfiya (2013). Kendala ketahanan warna sudah dapat diatasi saat ini dengan menambahkan mordan alam seperti tawas, kapur dan tunjung yang dapat mengikat zat warna di serat kain. Akan tetapi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan konsentrasi mordan yang lebih rendah dari yang sudah digunakan oleh Kanawida sebagai upaya untuk menekan penggunaan bahan kimia dalam industri tekstil.

Mordan adalah zat khusus yang dapat meningkatkan daya ikat berbagai pewarnaan alam pada kain (Kusriniati, 2008). Konsentrasi mordan yang digunakan lebih rendah dibandingkan dengan industri tekstil lain yaitu tawas 0,7%, kapur 0,7% dan tunjung 0,5% dengan perbandingan bahan baku zat warna alam (kg) dan air (L) ialah 1 : 10. Penelitian sebelumnya tentang ketahanan luntur warna dari ekstrak kulit kayu akasia (*Acacia sp.*) berhasil dilakukan dengan menambahkan mordan tawas 7%, kapur 0,5% dan tunjung 0,3% terhadap pencucian dan gosokan pada kain katun yang menunjukkan hasil dengan kategori “baik” (4) berdasarkan standar SNI ISO 105-A02:2010 dan SNI ISO 105-A03:2010.

Berdasar dari konteks di atas, peneliti mengidentifikasi sejumlah persoalan yang menjadi kenyataan: masih banyaknya penggunaan pewarna sintetik (pewarna kimia) pada batik, ketidakramahan terhadap lingkungan dan tingginya harga pewarna batik sintetik (bahan kimia), kurangnya pemahaman mengenai cara pengolahan rambut. kulit, padahal banyak sekali bahan-bahan alami yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami dan lebih mudah didapat, serta kurangnya keahlian dalam bidang pewarna batik kimia. Dari pemaparan di atas maka peneliti bermaksud membuat sebuah judul penelitian yaitu “Pewarnaan Kain Batik Dengan Bahan Alami Kulit Rambut”.

METODE PENELITIAN

Pemahaman dari pengertian penelitian merupakan salah satu penyelidikan yang dirancang untuk mengetahui benar atau tidak suatu objek masalah dengan melakukan pengamatan melalui uji coba yang akan dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan teori tersebut maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan memberikan simpulan hasil dari kondisi yang sebenarnya, tanpa melakukan pemalsuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti oleh penulis.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi tempat tinggal pribadi dari penulis agar bisa melakukan penelitian dengan mudah dan benar.

Lokasi peneliti beralamat di perumahan Rorinata Tahap 8 , Desa Suka Maju, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk menghasilkan pewarna dari bahan alami kulit rambutan telah dilaksanakan selama 3 bulan, tetapi penulis memiliki beberapa kendala sehingga penelitian ini melebihi atas waktu, terhitung dimulai bulan April 2024 sampai bulan Juli 2024. Berikut adalah rincian waktu kegiatan tersebut.

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi dan Penulisan Proposal																
2.	Pengumpulan Data dan Dokumentasi																
3.	Proses Penelitian Membuat Pewara Alami Kulit Rambutan dan Hasil Warna nya																
4.	Ujian Sidang Skripsi																

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 proses yaitu pertama proses pembuatan pola pada kain batik, kedua proses pembuatan warna alami dari ekstrak kulit rambutan.

1. Alat dan Fungsi

No.	Alat	Fungsi	Jumlah
1	Kompore	Alat berapi untuk memasak	1
2	Panci Besar	Wadah tempat pengestrak warna	1
3	Saringan Besi	Penyaring ampas kulit rambutan	1
4	Ember	Wadah tempat penyimpan larutan dan ekstrak warna	3
5	Sutil	Pengaduk larutan	1

2. Daftar Bahan

No	Bahan	Keterangan	Jumlah
1	Kulit rambutan	Ekstraksi warna	1 kilo gam
2	Air	Larutan campuran perebus kulit rambutan	6 liter
3	Kain mori	Kain sudah dicanting sesuai motif	2 ¼ meter
4	Kapur	Fiksasi pengunci warna	70 gram/1 liter air
5	Tawas	Fiksasi pengunci warna	50 gram/1 liter air
6	Tunjung	Fiksasi pengunci warna	20 gram/1 liter air

3. Proses Pembuatan

Pertama, proses pembuatan batik ini dilakukan dengan teknik batik tulis. Hal ini dikarenakan penulis memiliki fokus utama pada penelitian untuk mendapatkan warna alami dari kulit rambutan saja, bukan pada pola atau pun teknik batik yang digunakan.

1. Kedua, cara pembuatan warna alami dari kulit rambutan yaitu sebagai berikut
Menyediakan kulit rambutan yang sudah dijemur hingga kering
2. Masukkan air sebanyak 6 iter pada panci besar, lalu masukkan kulit rambutan kedalam rendaman air selama 2 jam.
3. Setelah rambutan mengembang, rebus air rendaman beserta kulit rambutan selama kurang lebih 1 jam perebusan hingga air menyusut menjadi 3 liter.
4. Matikan kompor, lalu tutup panci dan diamkan rebusan kulit rambutan selama 1 hari 1 malam agar mendapatkan warna yang pas.
5. Pindahkan kulit rambutan menggunakan penyaring agar air rendaman bersih dari kulit rambutan.
6. Larutan pewarna alami kulit rambutan siap digunakan untuk pewarna kain batik.

Bersamaan dengan pembuatan bahan pewarna, Fiksasi juga bisa langsung dibuat dengan menggunakan 3 ember berbeda karena fiksasi nya juga berbeda yaitu kapur, tawas dan tunjung. larutkan bahan Fiksasi pada 1 liter air dengan takaran 2 sendok makan. dan juga di diamkan selama 1 hari 1 malam. Selanjutnya adalah proses pencelupan warna alami pada kain batik.

1. Rendam kain yang telah dibatik kedalam larutan TRO, agar pori-pori kain terbuka dan membuat warna lebih meresap dengan baik dari pewarna alami kulit rambutan.
2. Tiriskan kain pada jemuran sampai air tidak lagi menetes tetapi kain masih lembab.
3. Rendam kain kedalam larutan pewarna alamai kulit rambutan dalam jangka waktu yang berbeda sesuai kain yang sudah ditentukan yaitu 5 jam, 10 jam dan 15 jam.
4. Jemur kain hingga kering didalam ruangan tanpa terkena sinar matahari langsung.
5. Kain yang sudah kering di rendam kedalam larutan fiksasi yang berbeda sampai basah seluruhnya

6. Keringkan kain yang telah di fiksasi di dalam ruangan tanpa sinar matahari sampai benar benar kering

Selesai dari proses Fiksasi, lanjut pada proses pelorodan kain atau menghilangkan lilin yang menjadi pola pada kain batik.

1. Siapkan air rebusan pada panci sebanyak 1 liter air.
2. Masukkan soda abu sebanyak 3 sendok makan kedalam rebusan air, gunanya untuk mempermudah kain melepaskan lilin.
3. Masukkan kain kedalam rebusan air dan di aduk sampai lilin lepas dan menghilang.
4. Kain yang sudah di lorod langsung dipindah kedalam ember berisi air bersih untuk menghilangkan sisa lilin yang masih menempel pada kain.
5. Tiriskan kain dengan menjemurnya tanpa di peras hingga kering, jangan langsung terkena sinar matahari.

Uraian diatas merupakan proses pembuatan pewarna alami kain batik dari kulit rambutan dari awal mulai hingga selesai. Dengan dibuatnya penelitian ini, peneliti sendiri berharap akan bertambahnya wawasan dan pengetahuan baru pada pribadi peneliti dan juga pengrajin batik lainnya dengan menggunakan kulit rambutan sebagai pewarna alami dan dapat dimanfaatkan pada bahan pembuatan zat pewarna alami pada tekstil yang ramah bagi lingkungan.

A. Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data didalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian.

Intrumen penelitian dibuat untuk suatu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan.

Menurut Nugroho (2008), "setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini bergantung pada latar belakang pengamatnya juga sehingga warna dapat dibedakan secara kasat mata".

Berdasarkan penjelasan dari uraian yang terdapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam hasil penelitian tergantung pada peneliti itu sendiri karena instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teori diatas pun memberikan petunjuk kepada penulis agar dapat meneliti warna sesuai dengan identitas warna yang terlihat oleh mata, menjadikan karya yang di teliti dapat dibedakan sesuai kesan warna nya seperti seberapa gelap atau terang warna dari karya yang dihasilkan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dari masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian harus tepat dan memiliki dasar yang beralasan. Untuk memperoleh data yang tepat dan lengkap peneliti melakukan beberapa teknik diantaranya memulai teknik observasi dan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik atau cara yang mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang akan diteliti secara langsung. Peneliti melakukan observasi lingkungan sekitar tempat tinggal yang memiliki pepohonan buah rambutan sehingga limbah dari kulit rambutan mudah ditemukan disekitar lokasi tempat tinggal peneliti.

2. Dokumentasi

Teknik yang dilakukan dengan dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang sudah diabadikan melalui ponsel peneliti berupa bentuk foto dan berkas. Peneliti pun dapat menemukan data yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dari internet dan sumber lain yang dapat ditemukan untuk mendukung keberhasilan penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses dengan mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat menjadi referensi kepada orang lain.

Teori yang mendukung peneliti untuk menganalisis penelitian adalah teori dari Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang di deskripsikan yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Peneliti menggunakan perbandingan antara teori dengan data yang didapat melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis sendiri oleh peneliti dengan menyusun dan merumuskan data yang sudah diamati satu dengan data yang lain sehingga data yang dikumpulkan berhasil menjadi sebuah karya ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Karya yang dihasilkan peneliti dengan membuat batik tulis berjumlah sebanyak 9 karya akan dijelaskan dengan rinci secara bertahap sesuai jangka waktu dari 5 jam, 10 jam dan 15 jam dengan Fiksasi kapur, tawas dan tunjung,.

Berikut adalah penjelasan sesuai tahapan karya yaitu:

Karya 1 :



Karya Batik 1

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 1 dengan ukuran 50 x 50 cm memiliki motif tumbuhan dengan sedikit corak ornamen motif bebas. Proses pembuatan karya ini bersamaan dengan karya lainnya. Hasil pewarnaan pada karya 1 dalam jangka waktu 5 jam dengan menggunakan Fiksasi kapur menghasilkan warna coklat muda.

Kerataan warna pada keseluruhan kain terlihat kurang, ada bercak kotor dan garis dari tempat penjemuran kain. Hal ini di akibatkan dari sebelum pencelupan warna, kain yang baru selesai di TRO belum setengah kering dan perendaman kain pada larutan warna tidak sepenuhnya terendam karena ada bagian kain yang mengambang keatas.

Karya 2 :



Karya Batik 2

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 2 juga dengan ukuran 50 x 50 cm memiliki motif yang sama yaitu tumbuhan dengan sedikit corak ornamen motif bebas. Proses pembuatan karya ini bersamaan dengan karya lainnya. Hasil pewarnaan pada karya 2 dalam jangka waktu 5 jam dengan menggunakan Fiksasi tawas menghasilkan warna coklat muda yang sekilas akan tampak sama tetapi jika diperhatikan, warna nya terlihat lebih cerah sehingga hampir terlihat seperti warna kuning.

Kerataan warna pada karya 2 ini pun sama dengan karya lainnya, karena proses pembuatannya dilakukan secara bersamaan. Hanya tidak rata pada bagian penjemuran yang membuat kain tampak seolah memiliki garis dengan warna yang lebih pekat dan tidak ada bercak kotor.

Karya 3 :



Karya Batik 3

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 3 dibuat dengan motif campuran antara motif tumbuhan dan hewan yaitu burung yang sedang menghisap sari pada tumbuhan bunga. Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan jangka waktu 5 jam perendaman dengan hasil Fiksasi tunjung.

Warna yang dihasilkan dari Fiksasi tunjung adalah coklat tua yang lebih gelap dari warna yang dihasilkan oleh Fiksasi lainnya. Kerataan wana pada kain ini pun terlihat kurang karena bersamaan proses pembuatannya dengan kain lainnya yang ternyata memiliki corak garis pada sisi tengah kain akibat menjemur kain.

Karya 4 :



Karya Batik 4

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya ke 4 dengan proses pembuatan yang sama dengan kain lainnya menggunakan motif tumbuhan sebagai desain kain batik. Motif ini berbentuk bunga besar yang sangat cantik dengan daun di setiap sisi pinggirnya. Karya 4 ini direndam selama 10 jam dalam larutan warna dengan Fiksasi kapur sebagai pengunci warna.

Warna yang dihasilkan dari jangka waktu 10 jam dan Fiksasi kapur ini adalah coklat muda yang terlihat cerah, bahkan warna ini terlihat lebih cerah dari hasil perendaman jangka waktu 5 jam dengan Fiksasi yang sama.

Kerataan warna pun sama dengan karya lainnya yaitu kurang merata, ada sedikit bercak pada kain tetapi selebihnya sudah terlihat baik.

Karya 5 :



Karya Batik 5

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 5 dengan ukuran 50 x 50 dibuat dengan motif tumbuhan berbentuk bunga-bunga dengan hiasan daun yang mengiringi bunga yang menghiasi kain batik. Proses pembuatan karya 5 ini direndam selama 10 jam dengan Fiksasi Tawas.

Warna yang dihasilkan karya 5 pun sama dengan karya ke 4, berwarna coklat muda yang cerah dengan kerataan warna yang kurang merata bersamaan dengan karya lainnya tetapi tidak ada bercak yang terlihat. Hanya warna saja yang kurang merata.

Karya 6 :



Karya Batik 6

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 6 dengan proses pembuatan yang sama dibuat motif tumbuhan yang berbentuk bunga-bunga dengan campuran motif ornamen bebas. Waktu perendaman karya 6 ini adalah selama 10 jam dengan Fiksasi tunjung.

Warna yang dihasilkan dari jangka waktu 10 jam ini adalah coklat tua karena bahan Fiksasi tunjung mengarahkan hasil penguncian warna menjadi lebih gelap.

Kerataan warna pada karya 6 ini terbilang cukup, hanya ada sedikit corak tidak rata bekas penjemuran kain. Warna dari hasil karya 6 ini sama dengan karya 3 karena menggunakan Fiksasi yang sama.

Karya 7 :



Gambar 4. 1 Karya Batik 7

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 7 dibuat dengan ukuran 50 x 50 cm memiliki motif ornamen bebas berbentuk panahan yang di indahkan. Karya 7 dibuat dengan perendaman warna dalam jangka waktu terlama yaitu 15 jam perendaman, dengan Fiksasi Kapur sebagai bahan pengunci warna.

Hasil warna dari perendaman dalam jangka waktu 15 jam pun tidak berbeda dari jangan waktu sebelumnya, warna yang keluar pada Fiksasi kapur ini adalah coklat muda yang masih terlihat cerah karena lamanya waktu perendaman tidak mempengaruhi kepekatan hasil warna.

Kerataan warna pada karya 7 ini juga sama seperti karya lainnya, terdapat bercak coklat tua dan garis warna bekas penjemuran. Hal ini pun tak luput dari proses awal sebelum pencelupan warna dilakukan.

Karya 8 :



Karya Batik 8

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 8 dimuat dengan motif tumbuhan berbentuk bunga-bunga dengan sedikit motif ornamen bebas sebagai pelengkap hiasan pada kain batik. Jangka waktu perendaman warna karya 8 ini adalah 15 jam dengan Fiksasi Tawas sebagai pengunci warna.

Warna yang dihasilkan pun tetap sama dengan Fiksasi kapur dengan tidak ada perubahan yang terjadi selama 15 jam perendaman.

Kerataan warna pun sama dengan karya lainnya, hanya saja karya 8 ini terlihat lebih estetik dengan corak warna yang berbeda tersebut.

Karya 9 :



Karya Batik 9

Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

Karya 9 pun berukuran sama yaitu 50 x 50 dibuat dengan motif tumbuhan berbentuk bunga dengan tangkai yang indah. Karya terakhir ini di rendam dalam pewarna selama 15 jam perendaman dengan Fiksasi tunjung.



Warna yang dihasilkan pun tetap sama yaitu coklat tua karena Fiksasi tunjung mengarahkan hasil warna menjadi lebih gelap.




Kerataan warna yang dihasilkan terlihat kurang merata dengan adanya corak bergaris yang di akibatkan oleh tempat penjemuran kain. Warna yang dihasilkan Fiksasi tunjung dengan jangka waktu lainnya adalah sama saja yaitu coklat tua.




Dalam penelitian tentang membuat pewarna alami ini, peneliti memutuskan memilih kulit buah rambutan karena buah rambutan termasuk buah yang banyak tumbuh di daerah tempat tinggal peneliti. Buah rambutan pun termasuk buah yang memiliki limbah organik yang cukup banyak dihasilkan oleh kulit nya, oleh karena itu peneliti berusaha memanfaatkan bahan yang terbilang limbah ini menjadi bahan yang berguna sebagai pewarna alami untuk memberi warna pada kain batik.

Berikut adalah tabel kumpulan seluruh karya:

Tabel Pengamatan Pada Perbedaan Hasil Warna
Sumber : (Mei Riski Putri Hsb)

No	Hasil Karya	Waktu Perendaman Warna	Fiksasi	Keterangan
1		5 jam lamanya perendaman	Kapur	Ukuran karya 50x50, hasil warna coklat muda
2		10 jam lamanya perendaman	Kapur	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat muda cerah

3		15 jam lamanya perendaman	Kapur	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat muda
4		5 jam lamanya perendaman	Tawas	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat kekuningan
5		10 jam lamanya perendaman	Tawas	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat muda cerah

6		15 jam lamanya perendaman	Tawas	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat muda cerah
7		5 jam lamanya perendaman	Tunjung	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat tua gelap
8		10 jam lamanya perendaman	Tunjung	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat tua

9		15 jam lamanya perendaman	Tunjung	Ukuran kain 50x50, hasil warna coklat tua
---	---	---------------------------	---------	---

E. Temuan Peneliti

Beberapa karya yang dihasilkan dari melakukan penelitian mengenai proses pewarnaan alami batik dengan bahan kulit rambutan yang dilakukan di rumah pribadi peneliti adalah sebanyak 9 karya batik dengan ukuran 50 x 50 cm yang menggunakan kain mori sebagai bahan baku utama batik. Peneliti berhasil melakukan penemuan di dalam penelitian ini yaitu :

1. Perendaman kain dalam larutan TRO yang kurang menyerap pada kain dapat mengakibatkan kain menjadi kurang menyerap warna.
2. Lilin malam yang dicanting tipis akan membuat cantingan pada kain menjadi kurang menyatu dan terputus, juga di akibatkan oleh perendaman kain yang terlalu lama di dalam air. akibatnya berdampak rusak dan warna yang telah masuk kedalam kain tidak dapat dicegah oleh lilin malam jika direndam terlalu lama.
3. Kulit rambutan yang digunakan ternyata menghasilkan warna yang berbeda tergantung hasil akhir dari Fiksasi yang digunakan.
4. Warna yang dihasilkan dari perendaman dalam waktu yang berbeda adalah sama, lamanya perendaman tidak mempengaruhi kepekatan warna pada kain batik.
5. Kain yang sudah di Fiksasi dengan kapur dan tawas menghasilkan warna yang sama yaitu coklat muda, coklat muda tersebut juga hanya berbeda sedikit, ada yang sedikit cerah dan ada yang sedikit kekuningan.
6. Kain yang menggunakan Fiksasi tunjung memiliki hasil warna awal coklat yang menyerupai abu-abu, tetapi setelah melakukan proses lorod warna kain nya berubah menjadi coklat tua.
7. Proses lorod pada kain menimbulkan kepadaran warna pada kain sebanyak 10-20%.
8. Kelebihan dari kulit rambutan ini adalah dapat menjadi bahan pewarna alami, tetapi kekurangannya dari bahan ini adalah tetap menjadi limbah karena yang digunakan hanya ekstrak dari kulit rambutan saja, sisa ampasnya tetap menjadi limbah organik.
9. Kekurangan yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah warna kain yang tidak terserap merata, ada beberapa corak yang terbentuk akibat penjemuran setelah dicelupkan warna, mengakibatkan warna kain menjadi kurang indah.

Kelebihan dari penelitian pembuatan warna alami kulit rambutan ini adalah bahan alami yang ramah lingkungan yang lebih aman digunakan daripada bahan pewarna sintetis.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk membuat pewarna batik dari bahan alami kulit rambutan hingga hasil warna yang di dapatkan, peneliti mendapat kesimpulan yaitu :

1. Proses membuat batik yang dimulai pada tahap pertama proses mordanting, proses mencanting, proses pembuatan ekstrak warna alami kulit rambutan, proses pencelupan, proses penguncian warna menggunakan Fiksasi kapur, Fiksasi tawas dan Fiksasi tunjung, proses pelorodan lilin malam yang semua itu harus dilakukan secara teliti dan benar. Jika ada kekurangan hal yang dilakukan pada tahap awal, maka hasil warna kain akan kurang menyerap pada kain mori.

Pada proses pembuatan ekstrak warna dari kulit rambutan yang kering lalu direndam dan direbus sesuai waktu yang sudah ditentukan, setelah itu matikan kompor kemudian diamkan rebusan pada waktu 1 malam, keesokan hari nya kulit rambutan disaring ampasnya hingga bersih sehingga tersisa larutan pewarna alami kulit rambutan yang siap digunakan.

2. Warna yang dihasilkan dari Fiksasi kapur adalah warna coklat muda terang yang ketika melalui proses pelorodan menjadi sedikit pudar sehingga menjadi terlihat lebih cerah.

Warna yang dihasilkan dari Fiksasi tawas juga memiliki persamaan dengan Fiksasi kapur, hanya saja ada beberapa warna yang terlihat lebih cerah yang menyerupai warna kuning yang cerah.

Lalu warna dari Fiksasi tunjung menghasilkan warna coklat seperti abu-abu dan setelah melalui proses lorod menjadi warna coklat tua yang membedakan warna ini dari Fiksasi kapur dan tawas adalah lebih pekat.

Referensi

- Alamsyah.(2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Amalia, Rizka, dkk. (2016). Studi Pengaruh Jenis dan Konsentrasi Zat Fiksasi Terhadap Kualitas Warna Kain Batik dengan Pewarna Alami Limbah Kulit Buah Rambutan (*Nephelium Lappaceum*). *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik, Vol.33 No.2. Program Studi Teknik Batik Politeknik Pusmanu Pekalongan*.
- Anggara, Denny, dkk. (2019). Potensi Limbah Kulit Rambutan (*nephelium lappaceum*) Sebagai Minuman Seduhan Herbal. *Jurnal Agroteknologi Vol. 13 No. 02 Politeknik Negeri Samarinda*.
- D. I. Yogyakarta, BPNB. (2019). Batik : Karya Seni Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Patrawidya, Vol. 14, No. 4*.
- Kariada, Nana, dkk. (2020). Batik Pewarna Alam : Studi Kasus di Zie Batik Semarang. *LPPM Universitas Negeri Semarang*.
- Kina. (2013). *Batik Nusantara Batik of the Archipelago*. Jakarta : Pusat Komunikasi Publik.
- Lisbijanto, Harry. (2013). *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mofit. 2004. *Cara Mudah Menggambar*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

- Oetopo, RA. Ataswarin, dkk. (2021). Penerapan Zat Pewarna Alami Limbah Organik Kulit Rambutan (*Nephelium Lappaceum*) Pada Bahan Katun dengan Teknik Shibori (tie dyes) dan Batik. *Jurnal Imajinasi Volume 5 No. 1*.
- Prasetio, Danang. (2014). *Studi Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan (Naphelium Lappaceum. Linn) sebagai Pewarna Alami Tekstil*. Skripsi program studi Kimia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rizqia, Dena. (2022). *Warisan Budaya Batik*. Yogyakarta. Victory Pustaka Media.
- Setiawan, Yogi. (2021). *Pewarnaan Batik Berbahan Sabut Kelapa*. Skripsi program studi Seni Rupa Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.